ANALISIS KESADARAN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP MITIGASI BENCANA BANJIR DESA BLEGA

Jamila[1], Dista Amalia Fransischa[2], Nur Sri Wahyuningsih[3], Siti Ainur Rofidah Alfiyanti[4], Jamilatun Najlaa[5], Nia Dwi Ramadani[6]

[1] Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia *230641100110@student.trunojoyo.ac.id*
[2] Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia *230641100100@student.trunojoyo.ac.id*
[3] Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia *230641100109 @student.trunojoyo.ac.id*
[4] Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia *230641100101@student.trunojoyo.ac.id*
[5] Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia *230641100120@student.trunojoyo.ac.id*
[6] Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, 69162, Indonesia *230641100107@student.trunojoyo.ac.id*

Diterbitkan tanggal: 15 Februari 2026

Abstrak

Banjir sering terjadi di wilayah pedesaan termasuk desa Blega. Sungai di desa ini sering meluap akibat curah hujan tinggi sehingga mengganggu aktivitas masyarakat dan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, masalah kesehatan, dan menurunkan kesejahteraan warga. Kesadaran masyarakat terhadap dampak banjir penting untuk mengurangi risiko bencana di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat pemahaman masyarakat di desa Blega terhadap pentingnya upaya mitigasi banjir. Jenis penelitian kali ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Blega masih memiliki kesadaran rendah terhadap dampak banjir. Saat hujan deras dan sungai meluap warga hanya melakukan tindakan sementara. Melalui sosialisasi dan penyuluhan tentang pembuatan sumur resapan, diharapkan kesadaran masyarakat meningkat dalam upaya mengurangi risiko banjir di masa mendatang.

Kata Kunci: banjir, masyarakat, mitigasi

Abstract

Flooding frequently occurs in rural areas, including Blega village. Rivers in this village often overflow due to heavy rainfall, disrupting community activities and causing environmental damage, health problems, and reducing residents' welfare. Public awareness of the impacts of flooding is crucial for reducing the risk of future disasters. This study aims to identify and analyze the level of community understanding in Blega village regarding the importance of flood mitigation efforts. This study is qualitative descriptive, using research methods such as interviews, observation, and documentation. Observations indicate that residents of Blega Village still have low awareness of the impacts of flooding. When heavy rains cause rivers to overflow, residents only take temporary measures. Through outreach and education on the construction of infiltration wells, it is hoped that public awareness will increase in efforts to reduce the risk of future flooding.

Keywords: flood, community, mitigation, river

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan tingkat kelembapan yang tinggi di hampir seluruh wilayahnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh curah hujan yang meningkat pada musim penghujan. Tingginya curah hujan dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi suatu daerah. Dampak positifnya antara lain mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman dan

meningkatkan potensi sumber daya alam. Namun, curah hujan yang tinggi juga dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah bencana banjir. Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi, baik dari segi frekuensi maupun jumlah lokasi kejadian, yakni sekitar 40% dari seluruh bencana alam yang terjadi setiap tahun. Banjir terjadi ketika suatu wilayah tergenang air akibat meluapnya aliran yang melebihi kapasitas pembuangan, sehingga menimbulkan kerugian fisik, sosial, maupun ekonomi (Ali *et al.,* 2023).

Banjir adalah debit aliran air sungai yang secara relatif lebih besar dari biasanya normal akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus, sehingga tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah sekitarnya (Taryana *et al.,* 2022). Terjadinya banjir dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari ulah manusia maupun kondisi alam, baik yang bersifat tetap maupun yang berubah secara dinamis. Banjir dapat muncul ketika air permukaan tidak mampu tertampung dan meluap melebihi kapasitas saluran pembuangan, drainase, atau aliran sungai. Di Indonesia, terdapat lima penyebab utama yang memicu banjir, yaitu intensitas hujan yang tinggi, berkurangnya kemampuan Daerah Aliran Sungai (DAS) dalam menahan air, kesalahan dalam perencanaan jalur aliran sungai, pendangkalan sungai, serta penataan ruang dan pembangunan infrastruktur yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan (Ali *et al.,* 2023).

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki letak wilayah strategis dan potensi yang cukup besar. Kabupaten ini berada di bagian barat Pulau Madura dan menjadi pintu masuk utama menuju kabupaten-kabupaten lainnya, yaitu Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Luas wilayah Kabupaten Bangkalan mencapai 1.261,81 km² atau sekitar 126.181 hektar, dengan ketinggian antara 2 hingga 100 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya, yaitu sekitar dua pertiga daratan, terdiri atas pegunungan kapur atau kawasan karst serta perbukitan. Bangkalan beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, memiliki curah hujan tertinggi sekitar 28,44 mm per tahun dan terendah 13,77 mm per tahun, serta suhu udara berkisar antara 26℃ hingga 31℃ (Badan Pusat Statistik, 2012). Secara administratif, Bangkalan terbagi menjadi 18 kecamatan, 273 desa, dan 8 kelurahan. Di antara 18 kecamatan tersebut, Kecamatan Blega merupakan salah satu wilayah yang paling rentan terhadap banjir. Setiap tahun, kawasan ini mengalami banjir kiriman yang berasal dari daerah pegunungan di Kecamatan Geger yang memiliki topografi lebih tinggi maupun dari wilayah Kota Sampang. Kondisi tersebut diperparah ketika air laut pasang pada siang hari. Selain itu, sungai utama di Kecamatan Blega mengalami pendangkalan dan penyempitan sehingga kapasitas alirannya menurun. Hal ini menyebabkan wilayah tersebut mudah tergenang meskipun intensitas hujan tidak terlalu tinggi, dan risiko banjir selalu muncul setiap tahunnya. Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Blega, Desa Blega merupakan wilayah yang paling terdampak dan mengalami kondisi banjir paling parah dibandingkan desa lainnya (Sari, 2015).

Bencana banjir dapat menimbulkan kerugian besar pada sarana dan prasarana umum, termasuk kerusakan properti, lingkungan, serta hambatan dalam akses transportasi. Jika banjir terjadi dengan intensitas tinggi, jumlah korban jiwa juga dapat meningkat, mulai dari cedera hingga kehilangan nyawa. Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sangat rentan terdampak oleh peristiwa tersebut. Dalam aspek ekonomi, banjir dapat merugikan pemilik rumah karena banyak bangunan yang terendam, sehingga barang-barang berharga rusak atau terseret arus. Dari sisi sosial, banjir juga mengganggu berbagai kegiatan masyarakat. Banyak warga terdampak yang harus lebih memfokuskan tenaga dan waktu untuk menyelamatkan serta memperbaiki tempat tinggal mereka, sehingga aktivitas sosial sehari-hari menjadi terabaikan (Anwar *et al*., 2022).

Upaya pencegahan dan mitigasi banjir merupakan langkah penting untuk meminimalkan kerugian akibat bencana ini. Tindakan tersebut mencakup pembangunan infrastruktur yang memadai, pengelolaan sungai secara tepat, perencanaan tata ruang yang terencana dengan baik, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menekan dampak banjir (Anwar *et al.,* 2022). Mitigasi bencana merupakan rangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir tingkat resiko terjadinya bencana melalui berbagai langkah baik berupa

pembangunan fisik maupun peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi ancaman. Menurut (Kartika *et al.,* 2023). menyatakan bahwa mitigasi mencakup tindakan yang dilakukan dalam upaya penanggulangan bencana dengan tujuan mengantisipasi, mengurangi, serta meminimalisir dampak yang mungkin terjadi. Berbagai langkah mitigasi banjir dapat dikembangkan untuk menekan dampak yang ditimbulkan. Mitigasi sendiri merupakan rangkaian tindakan yang bertujuan mengurangi dan meminimalkan risiko akibat banjir. Upaya ini dapat dilakukan melalui perencanaan yang matang serta penyesuaian diri masyarakat terhadap kondisi banjir, misalnya dengan melakukan migrasi atau relokasi. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pemulihan pascabanjir merupakan bagian penting dalam pengelolaan risiko banjir. Peran masyarakat menjadi sangat krusial karena mereka memiliki pengetahuan lokal mengenai cara menghadapi banjir di daerahnya. Ketika masyarakat memahami karakteristik bencana di lingkungannya, risiko dapat ditekan dan tingkat kesiapsiagaan pun meningkat. Pelibatan masyarakat dalam mitigasi bencana dapat mewujudkan komunitas yang tangguh terhadap bencana (Arisanty *et al.,* 2022).

Pemahaman masyarakat di Indonesia mengenai kebencanaan masih belum merata. Masih terdapat kesenjangan antara informasi kebencanaan yang tersedia dengan tingkat pemahaman masyarakat di berbagai daerah. Hal tersebut tercermin dari rendahnya kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan, kurangnya perhatian terhadap tanda-tanda alam, serta tingginya ketergantungan pada pemerintah dalam penanganan bencana. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan mitigasi bencana. Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 telah mewajibkan setiap daerah untuk menyusun rencana penanggulangan bencana sebagaimana diatur dalam pasal 35 dan 36, yang kemudian diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 serta Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 10 Tahun 2020. Menurut Soekanto (2002), kesadaran masyarakat dapat dilihat melalui empat indikator, yakni pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku atau tindakan (Warsari & Iswan, 2023).

Kesadaran masyarakat Desa Blega dalam menghadapi bencana banjir menjadi faktor penting untuk menekan risiko serta dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran warga Desa Blega terkait mitigasi banjir dan langkah-langkah yang mereka ambil dalam menghadapi bencana tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kesadaran masyarakat berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam mitigasi bencana, yang mencakup tindakan sebelum, saat, dan setelah banjir terjadi. Ketiga indikator tersebut dipilih untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat banjir. Upaya mengatasi permasalahan yang terjadi di Desa Blega, solusi strategis yang dapat diterapkan adalah melalui pelaksanaan sosialisasi mengenai dampak banjir dan langkah-langkah mitigasinya, termasuk penerapan sumur resapan di lingkungan permukiman. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sumur resapan sebagai bentuk pencegahan banjir. Selain itu, edukasi kebencanaan ini juga bertujuan menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai cara-cara efektif dalam menghadapi bencana, sekaligus memperkenalkan langkah preventif seperti sumur resapan untuk mengurangi risiko banjir. Upaya edukatif semacam ini sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak yang mungkin muncul akibat bencana alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi masyarakat Desa Blega terkait kesadaran dan pemahaman mereka terhadap mitigasi banjir. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 November 2025 di Desa Blega dengan subjek penelitian yang meliputi perangkat desa seperti kepala desa, ketua RT, dan ketua RW serta masyarakat setempat yang tinggal

di wilayah rawan banjir. Subjek dipilih secara purposive karena mereka dianggap memiliki pengalaman dan informasi langsung mengenai kondisi desa sebelum dan saat banjir terjadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sungai di Desa Blega, termasuk keadaan aliran air, kebersihan sungai, serta faktor lingkungan lain yang dapat memengaruhi potensi terjadinya banjir. Selain itu, observasi juga mencakup pengamatan terhadap kondisi permukiman warga dan infrastruktur desa yang berhubungan dengan kerentanan banjir. Wawancara dilakukan kepada masyarakat dan perangkat desa untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka saat banjir, kondisi desa sebelum banjir, dampak yang dirasakan warga, serta pengetahuan mereka tentang penyebab banjir dan langkah-langkah mitigasi yang seharusnya dilakukan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat, bentuk kerja sama warga dalam menghadapi banjir, serta hambatan yang masih dihadapi dalam upaya pengurangan risiko bencana. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kondisi sungai dan lingkungan desa, catatan atau arsip desa terkait kejadian banjir sebelumnya, data curah hujan, peta wilayah rawan banjir, serta dokumen lain yang relevan. Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh bukti pendukung yang dapat memperkuat hasil temuan lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh lebih kuat, valid, dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai kondisi Desa Blega serta tingkat pemahaman masyarakat dalam melakukan mitigasi banjir

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Desa Blega, Bangkalan, yang kerap mengalami banjir musiman. Seluruh data yang dihimpun kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi gambaran nyata kondisi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Analisis tematik merupakan metode analisis kualitatif yang digunakan untuk menemukan, memeriksa, serta menafsirkan tema-tema penting yang muncul dari data tekstual seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap pola-pola tertentu terkait perilaku, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi banjir (Rozali, 2022). Dalam penelitian ini, data dianalisis berdasarkan beberapa tema utama, yaitu pola pikir masyarakat mengenai banjir, faktor penyebab banjir, tingkat sosialisasi yang diterima warga, kesadaran masyarakat terhadap mitigasi banjir, solusi yang disampaikan oleh ahli, dampak banjir terhadap kehidupan mereka, serta pengalaman masyarakat dalam menghadapi kejadian banjir sebelumnya. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dan dirangkum dalam bentuk tabel analisis tematik sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis tematik wawancara Desa Blega

No	Tema	Pernyataan Responden	Kondisi Lapangan	Kesimpulan
1	Pola pikir masyarakat	“Sudah biasa terjadi banjir saat hujan deras” (Warga 1-4)	Masyarakat menganggap banjir sebagai hal yang rutin	Pola piker pasif, banjir dianggap sebagai wajar dan sulit dicegah
2	Penyebab banjir	“Air Sungai cepat meluap saat hujan deras dan lama” (Warga 3)	Drainase buruk, Sungai dangkal, kiriman banjir, dan aliran air tersumbat	Penyebab banjir bersumber dari kondisi Sungai, mendapat kiriman air banjir, dan saluran air yang tidak optimal
3	Solisi ahli (DLH)	“Sebaiknya dibuat sumur resapan dibawah pancuran air (DLH Bangkalan)	Sumur resapan dapat dipasang di permukiman untuk mengurangi genangan	Solusi structural yang efektif untuk menambah daya serap air dan menekan risiko banjir

4	Sosialisasi	"Belum pernah ada pengarahan mengenai banjir" (Warga 1-4)	Minim edukasi tentang mitigasi banjir	Tingkat pengetahuan Masyarakat rendah karena kurangnya sosialisasi pemerintah
5	Kesadaran Masyarakat terhadap mitigasi	"kalau air naik, ya kami menyalamtkan barang-barang berharga ketempat yang lebih aman sendiri-sendiri" (Warga 3)	Kesadaran mitigasi masih sebatas respon spontan	Masyarakat belum memahami upaya mitigasi jangka Panjang seperti pembersihan drinase dan sumur resapan
6	Dampak fisik dan kerugian	"Rumah jadi kotor, perabot rumah banyak yang rusak" (Warga 2)	Air banjir masuk kerumah dan merusak barang	Kerugian berupa rumah menjadi kotor dan perabot rumah rusak, namun tidak menyebabkan kerusakan bangunan berat

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap wawancara dengan masyarakat Desa Blega, diketahui bahwa banjir umumnya terjadi ketika hujan turun dengan intensitas tinggi dalam waktu yang cukup lama. Sungai yang berada di dekat kawasan permukiman mudah meluap karena kapasitas tampungnya tidak lagi memadai, ditambah dengan sedimentasi yang terus menumpuk akibat tidak adanya pengerukan secara berkala. Secara geografis, Desa Blega merupakan wilayah dengan tingkat kerentanan banjir yang tinggi karena letaknya bersebelahan langsung dengan sungai utama serta berada pada kaki bukit. Kondisi ini menyebabkan desa berada di dataran rendah sehingga menerima limpahan air dari area yang lebih tinggi ketika terjadi hujan deras. Aliran air dari hulu mengalir dengan cepat menuju kawasan ini, mengakibatkan peningkatan volume air secara signifikan dan meningkatkan potensi terjadinya banjir. Sungai yang melintasi Desa Blega memiliki aliran yang panjang dan melewati beberapa desa, seperti Desa Geger, Desa Blega, Desa Kajjan, dan desa-desa lain di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS). Karakteristik sungai yang memanjang tersebut menunjukkan bahwa permasalahan banjir di Desa Blega bukan hanya bersifat lokal, tetapi merupakan persoalan lintas wilayah yang memerlukan koordinasi antar-desa. Ketika terjadi hujan dengan intensitas tinggi, luapan air tidak hanya berdampak pada satu titik, melainkan menimbulkan genangan secara serentak sepanjang DAS.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa sungai di Desa Blega tidak dilengkapi dengan bendungan atau struktur penahan air lainnya. Kondisi ini menyebabkan pengerukan sungai tidak memberikan hasil yang optimal. Ketika sedimentasi dibersihkan, tebing sungai kembali mengalami longsor karena tidak ada penahan aliran, sehingga dasar sungai cepat dangkal kembali. Situasi tersebut memperburuk kapasitas sungai untuk menampung air, sehingga risiko banjir tetap tinggi meskipun telah dilakukan upaya pengerukan.



Gambar 1. Kondisi Sungai Desa Blega

Dampak banjir di Desa Blega menyebabkan kondisi rumah warga mengalami kekotoran akibat masuknya air bercampur lumpur, sampah, serta berbagai material lain ke dalam rumah. Genangan air yang memasuki rumah juga mengakibatkan kerusakan pada sejumlah perabot rumah tangga, seperti lemari kayu, kasur, perangkat elektronik, dan berbagai perlengkapan dapur. Walaupun struktur

bangunan rumah umumnya tidak mengalami kerusakan berat, kerugian materi yang dialami masyarakat tetap cukup signifikan. Selain merusak barang-barang, banjir turut menghambat aktivitas harian warga, seperti memasak, bekerja, dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Bencana banjir juga berdampak pada aktivitas sosial dan ekonomi, di mana sebagian masyarakat tidak dapat bekerja karena akses terputus dan kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk beraktivitas. Anak-anak pun terpaksa diliburkan dari kegiatan sekolah karena jalur menuju sekolah tergenang, serta beberapa fasilitas pendidikan ikut terdampak. Selain itu, sektor pertanian di Desa Blega juga mengalami kerugian, terutama pada tanaman yang terendam air dalam waktu lama sehingga mengalami kerusakan atau gagal panen. Proses pembersihan rumah setelah banjir memerlukan tenaga dan waktu yang besar, dan banyak warga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaiki atau mengganti perabot yang rusak. Hal ini menambah beban ekonomi masyarakat setelah banjir surut dan memperpanjang masa pemulihan.



Gambar 2. Wawancara RW dan Masyarakat Desa Blega

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Desa Blega hampir tidak pernah memperoleh penyuluhan atau sosialisasi resmi mengenai mitigasi banjir dari pemerintah desa maupun lembaga terkait. Kurangnya edukasi ini membuat masyarakat tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang langkah-langkah pencegahan banjir, seperti pembuatan sumur resapan, pembersihan drainase secara rutin, penanaman vegetasi penahan limpasan air, ataupun penataan lingkungan berbasis pengurangan risiko bencana. Kondisi ini menyebabkan warga tidak memiliki pedoman yang jelas dalam menghadapi potensi banjir, sehingga tindakan yang dilakukan cenderung spontan, tidak terencana, dan kurang terkoordinasi. Minimnya sosialisasi juga berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi yang seharusnya dilaksanakan secara gotong royong. Bahkan, berdasarkan wawancara, masyarakat menyampaikan bahwa mereka pernah mengajukan permohonan pembangunan bendungan kepada pemerintah sebagai bentuk upaya mitigasi permanen, namun hingga kini permohonan tersebut belum direalisasikan. Akibatnya, ketika banjir terjadi, warga hanya menerima bantuan berupa makanan atau sembako dari desa tetangga maupun relawan, tanpa adanya dukungan infrastruktur yang memadai untuk mengurangi ancaman banjir secara jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis tematik juga menunjukkan bahwa rendahnya sosialisasi berkaitan langsung dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap mitigasi banjir. Sebagian besar warga hanya mengambil tindakan sederhana ketika banjir sudah terjadi, seperti mengamankan barang berharga atau saling membantu mengangkat perabot, sementara langkah-langkah preventif jangka panjang, seperti menjaga kebersihan saluran air, tidak membuang sampah sembarangan, atau membangun sumur resapan, jarang dilakukan. Banyak warga masih beranggapan bahwa upaya mitigasi sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah, bukan hasil kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Pemahaman yang terbatas ini membuat warga lebih berfokus pada penanganan pascabencana daripada pencegahan sebelum banjir terjadi. Selain itu, masyarakat cenderung memandang banjir sebagai peristiwa yang wajar dan pasti terjadi setiap musim hujan, sehingga muncul sikap pasrah yang menghambat kesiapsiagaan. Cara pandang tersebut menyebabkan masyarakat bersikap reaktif, misalnya hanya mengangkat barang ketika air mulai naik, dan tidak merasa perlu melakukan upaya mitigasi jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan pentingnya

pendekatan edukatif yang dapat mengubah pola pikir masyarakat agar lebih proaktif dan memahami bahwa tindakan pencegahan memiliki peran signifikan dalam mengurangi risiko banjir.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa banjir di Desa Blega terutama disebabkan oleh luapan air sungai ketika terjadi hujan deras, bukan karena perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Kondisi geografis desa yang berada di dataran rendah serta kapasitas sungai yang semakin berkurang akibat sedimentasi membuat wilayah ini sangat rentan tergenang. Masyarakat pada dasarnya memahami bahwa penyebab banjir berasal dari faktor alam dan kondisi sungai, namun tingkat pengetahuan mereka mengenai mitigasi banjir masih terbatas. Warga belum terbiasa melakukan upaya pencegahan jangka panjang dan lebih banyak mengandalkan tindakan sementara seperti mengamankan barang atau membantu tetangga saat air mulai naik. Minimnya sosialisasi dari pihak pemerintah maupun lembaga terkait semakin memperkuat rendahnya kesadaran mitigatif, sehingga masyarakat cenderung bersikap reaktif daripada proaktif dalam menghadapi bencana banjir.

Intervensi yang dibutuhkan dalam upaya pengurangan risiko banjir di Desa Blega tidak hanya berfokus pada solusi fisik yang berkelanjutan seperti pembangunan sumur resapan, tetapi juga mencakup penyuluhan rutin yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Sebagai bagian dari penelitian, peneliti melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya mitigasi banjir dengan memberikan materi tentang langkah-langkah pencegahan, termasuk penerapan sumur resapan sebagai salah satu solusi utama.solusi tersebut juga disetuji oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Sumur resapan merupakan metode yang efektif dan mudah diterapkan secara mandiri oleh warga untuk menurunkan risiko genangan di lingkungan permukiman. Meskipun masyarakat tidak memiliki kendali terhadap faktor penyebab banjir seperti curah hujan ekstrem atau luapan sungai, mereka tetap dapat mengurangi dampak banjir melalui penerapan sumur resapan yang berfungsi mengurangi volume genangan, meningkatkan peresapan air, menekan risiko erosi, serta memperbaiki kualitas air tanah. Efektivitas sumur resapan mampu menahan debit limpasan hingga 100% pada kawasan permukiman dengan karakteristik yang serupa dengan Desa Blega, sehingga secara signifikan mencegah terbentuknya genangan (Farid & Wardhani, 2025).



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan sosialisasi bersama masyarakat Desa Blega

Selain menawarkan solusi teknis, kegiatan sosialisasi juga bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan menghadapi banjir. Hal ini sejalan dengan temuan Kumalasari et al., (2023) yang menyatakan bahwa penyuluhan mengenai mitigasi bencana terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait tindakan sebelum, saat, dan setelah bencana. Melalui edukasi yang terstruktur, masyarakat dapat memahami peran mereka dalam upaya pengurangan risiko banjir dan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah. Antusiasme warga selama kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk berubah dan berpartisipasi aktif apabila diberikan informasi, pendampingan, serta dukungan yang memadai. Dengan demikian, sosialisasi dan edukasi kebencanaan menjadi komponen kunci dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Blega, dapat disimpulkan bahwa banjir merupakan permasalahan tahunan yang disebabkan oleh curah hujan tinggi dan luapan sungai yang tidak mampu menampung debit air. Kondisi geografis desa yang berada di dataran rendah memperparah potensi genangan yang bertahan lama. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai mitigasi bencana masih tergolong rendah. Masyarakat cenderung hanya melakukan tindakan sementara saat banjir terjadi, seperti menyelamatkan barang-barang berharga tanpa adanya upaya pencegahan jangka panjang. Minimnya fasilitas penunjang seperti sumur resapan turut menjadi faktor yang memperpanjang durasi banjir. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan membuktikan bahwa edukasi mengenai mitigasi, terutama terkait pembuatan sumur resapan, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai langkah preventif yang efektif dalam mengurangi risiko banjir.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah desa bersama masyarakat mulai menerapkan pembangunan sumur resapan di setiap area permukiman untuk mengurangi limpasan air hujan dan mempercepat proses peresapan. Program sosialisasi terkait mitigasi bencana perlu dilakukan secara berkala agar pengetahuan, sikap, dan perilaku sadar bencana dapat terus ditingkatkan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden serta menambahkan metode analisis kuantitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas penerapan sumur resapan setelah diimplementasikan sehingga dapat memberikan rekomendasi teknis yang lebih akurat bagi upaya mitigasi banjir di Desa Blega maupun daerah rawan banjir lainnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyusunan artikel berjudul *"Analisis Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Banjir Desa Blega"*. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing atas segala arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi yang tinggi juga penulis tujukan kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bangkalan atas informasi dan dukungan terkait penanganan banjir. Selain itu, penulis sangat berterima kasih kepada masyarakat Desa Blega yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi secara terbuka, sehingga membantu penulis memperoleh data penelitian dengan lebih tepat dan komprehensif.

Daftar Pustaka

Ali, M., *et al.* (2023). Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir dengan Melibatkan Peran Serta Masyarakat di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat. 6*(1).

Anwar, Y., Ningrum, M. V. R., & Setyasih, I. (2022). Dampak Bencana Banjir Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 9*(1). https://doi.org/10.20527/jpg.v9i1.12457

Arisanty, D., *et al.* (2022). Mitigasi Banjir Berbasis Masyarakat Pada Desa Rawan Banjir Di Kabupaten Barito Kuala. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 9*(1). https://doi.org/10.20527/jpg.v8i2.12604

Farid, A., & Wardhani, E. (2025). Perencanaan Sumur Resapan Sebagai Upaya Pengelolaan Air Larian di Perumahan Teduh Katapang. *Jurnal Serambi Engineering. 10*(1). 12412-12421.

Kartika, M. Y., Ardhyantama, V., & Tisngati, U. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 13*(1). 76-89.

Kumalasari, K., Tinggi, S., & Malang, I. A. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap bencana Banjir Melalui Penyuluhan Mitigasi Bencana di Kelurahan Sawojajar Kota Malang. *JPKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STIA MALANG. 1*(2).

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*. *19*(1). *www*.researchgate.net

Sari, L. P. (2015). Tingkat Kerentanan Penduduk Terhadap Banjir di Desa Blega Kecamatan Blega Kbaupaten Bangkalan. *Swara Bumi*. *1*, 133–141.

Taryana, A., Rifa, M., Mahmudi, E., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan bencana Banjir di Jakarta. *Jurnal Administrasi Negara), 13*(2). 302-311.

Warsari, D., & Iswan, J. (2023). Kesadaram Masyarakat dalam Mengurangi Bencana Banjir dilihat dari Aspek Hukum di Sumatera Selatan. *Environmental Science Journal (ESJo): Jurnal Ilmu Lingkungan*. *2*(1). *http*://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/esjo